

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan adalah suatu keadaan yang dikatakan sempurna baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Seseorang yang berada dalam keadaan sehat memungkinkan dirinya untuk hidup produktif secara sosial maupun secara ekonomis (Depkes RI, 2009). Salah satu upaya untuk mendapatkan keadaan sehat dari kondisi yang semula sakit adalah dengan melakukan pengobatan.

Obat merupakan semua zat baik kimiawi, hewani maupun nabati yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan, atau mencegah penyakit serta gejalanya. Obat merupakan semua bahan tunggal atau campuran yang digunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam maupun luar, guna mencegah, meringankan, maupun menyembuhkan penyakit. Meskipun obat dapat menyembuhkan tapi banyak kejadian yang mengakibatkan seseorang menderita akibat keracunan obat. Obat akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat (Riberu V, 2018).

Antibiotik adalah salah satu bagian obat yang berasal dari seluruh atau bagian tertentu mikroorganisme dan digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Antibiotik ada yang bersifat membunuh bakteri dan membatasi pertumbuhan bakteri. Penggunaan antibiotik telah lama digunakan untuk melawan penyakit akibat infeksi oleh mikroorganisme terutama bakteri. Antibiotik yang pertama kali dihasilkan adalah penisilin golongan β laktam yang berspektrum sempit hanya untuk bakteri gram negatif dan kemudian spektrumnya meluas. Setelah itu antibiotik banyak dihasilkan seperti golongan sefalosporin, makrolida, kuinolon, aminoglikosida.

Belakangan ini banyak dijumpai kasus penggunaan antibiotik tanpa menggunakan resep dokter. Pengobatan dengan antibiotik tanpa resep dokter tidak hanya terjadi di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Terlebih di Negara-negara Eropa seperti Rumania dan Lithuania juga ditemukan prevalensi yang tinggi pada pengobatan sendiri dengan antibiotik.

Sekretariat Jendral Kementrian Kesehatan RI (2011) mengatakan berdasarkan data WHO tahun 2009 bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-8 dari 27 negara yang banyak didapati kasus resistensi bakteri terhadap antibiotik, hal ini disebabkan karena penggunaan antibiotik yang tidak rasional, sedangkan pada tahun 2013 WHO menyebutkan bahwa terdapat 480.000 kasus *Multi Drug Resistance Tuberculosis (MDR-TB)* di dunia. Data ini menunjukkan bahwa resistensi antibiotik memang telah menjadi masalah yang harus segera diselesaikan (WHO, 2016).

Ketidaktepatan penggunaan antibiotik ini dapat ditemukan di berbagai daerah. Di Asia Tenggara, ditemukan 50% kasus pemberian antibiotik yang tidak tepat pada pasien ISPA, 54% pada pasien diare akut, dan 40% kasus pemberian antibiotik tidak tepat dosis (Kurniawati HL 2019). Sedangkan di Indonesia, ditemukan sebanyak 30%-80% kasus penggunaan antibiotik tidak tepat indikasi telah ditemukan (Kemenkes, 2011). Didukung dengan masih banyaknya penjualan antibiotik secara bebas yang menyebabkan maraknya penggunaan antibiotik oleh masyarakat (Insany dkk, 2015). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa 35,2% ibu rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi, 27,8% diantaranya menyimpan antibiotik dan 86,1% diperoleh tanpa resep dokter (Kemenkes, 2015)

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik diantaranya adalah, lingkungan dan tingkat pengetahuan individu mengenai antibiotik. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap penggunaan antibiotik, seperti penelitian di Manado diperoleh hasil profil pengetahuan masyarakat kota Manado mengenai antibiotik amoksisilin yakni 49,3%. Responden masyarakat kota Manado yang dibagi ke dalam tiga kelompok besar yakni: Kelompok tenaga kesehatan memiliki pengetahuan tinggi yakni 70%, mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan sedang yakni 68% dan masyarakat non kesehatan juga memiliki pengetahuan sedang yakni 52% mengenai antibiotik amoksisilin (Pandean, 2013)

Perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik secara luas ini sangat dimungkinkan akibat mudahnya akses masyarakat dalam memperoleh antibiotik. Antibiotik yang seharusnya hanya bisa diperoleh dengan resep dokter disarana

pelayanan kesehatan yang resmi, dengan sangat mudah didapat pada toko eceran, warung atau kios kecil yang terdapat di wilayah tersebut.

Dari uraian di atas peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik di Apotik Aura Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang penggunaan Antibiotik di Apotek Aura Kecamatan Medan Denai Kota Medan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang penggunaan Antibiotik di Apotek Aura Kecamatan Medan Denai Kota Medan.

1.3.2. Tujuan khusus

Untuk mendapatkan data Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Apotek Aura Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Apakah pengetahuannya Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Tidak Baik.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti :Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan sebagai bekal untuk menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang penelitian.
- b. Bagi institusi :Sebagai bahan masukan dalam menambah pustaka dan referensi untuk peneliti selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat :Memberikan informasi terkait pentingnya pemakaian obat Antibiotik.